Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam
E-ISSN: 2686-0465
Vol. 08 No. 01 Juni 2026
http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KADER DAKWAH (KKD) DALAM STRATEGI RETORIKA DAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PESANTREN IBADURRAHMAN STABAT LANGKAT

Ridho Mualim, Muhammad Ilham
email: ridhomualim070@gmail.com, muhammadilhampba1@gmail.com
(Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan retorika dan *public speaking* bagi santri dalam menyampaikan dakwah secara efektif, komunikatif, dan persuasif. Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) merupakan salah satu upaya pesantren untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dakwah santri. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Program KKD, kemampuan retorika dan *public speaking* santri, serta faktor pendukung dan penghambat program di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program KKD dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatannya meliputi *muhadharah*, latihan khutbah, kultum, diskusi keagamaan, praktik dakwah, dan pembinaan kepemimpinan. Kegiatan tersebut berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan retorika santri yang mencakup aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta keterampilan *public speaking* yang meliputi teknik vokal, gestur, kontak mata, dan penguasaan panggung. Namun, sebagian santri masih mengalami kesulitan berupa rasa gugup, kurang percaya diri, intonasi yang monoton, dan penguasaan materi yang terbatas. Faktor pendukung meliputi kompetensi pembina, latihan yang berkelanjutan, lingkungan pesantren yang kondusif, motivasi santri, dan dukungan lembaga, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal santri, keterbatasan waktu latihan, dan minimnya pengalaman berbicara. Dengan demikian, Program KKD berperan penting dalam mengembangkan kemampuan retorika dan *public speaking* santri, dan pelaksanaannya perlu terus ditingkatkan melalui pembinaan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Kader Dakwah, retorika, *public speaking*, santri, pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang menguasai ilmu agama, memiliki akhlak mulia, jiwa kepemimpinan, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga sebagai lembaga yang mempersiapkan kader muslim agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*). Perkembangan teknologi informasi dan perubahan kehidupan masyarakat menuntut pesantren untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi dengan baik serta menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan

masyarakat saat ini. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi salah satu hal penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan pesantren.[1]

Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan kegiatan menyampaikan kebaikan dan mengajak masyarakat untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang bijaksana dan santun. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keislaman, tetapi juga kemampuan seorang dai dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Retorika dan *Public Speaking* menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh kader dakwah. Seorang dai harus mampu menyusun materi secara teratur, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyampaikan alasan yang jelas, serta membangun kepercayaan dan kedekatan dengan pendengar. Kemampuan tersebut membantu pesan-pesan Islam diterima dengan lebih baik oleh masyarakat.[2]

Sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan umat, pesantren memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan santri agar memiliki pengetahuan agama sekaligus keterampilan komunikasi. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah melalui Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD). Program ini bertujuan membentuk santri agar memiliki pengetahuan, akhlak, jiwa kepemimpinan, serta kemampuan retorika dan *Public Speaking*. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa latihan ceramah, *muhadharah*, praktik dakwah, diskusi keislaman, pembinaan kepemimpinan, dan evaluasi kegiatan. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu santri mengembangkan kemampuan berbicara dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan dakwah di tengah masyarakat.[3]

Kemampuan retorika merupakan keterampilan menyusun gagasan, memilih bahasa yang tepat, menyampaikan alasan secara logis, dan memengaruhi pendengar dengan cara yang baik. Sementara itu, *Public Speaking* merupakan kemampuan berbicara di depan banyak orang dengan memperhatikan penguasaan materi, suara, bahasa tubuh, dan hubungan dengan pendengar. Kedua keterampilan tersebut saling melengkapi dalam kegiatan dakwah. Akan tetapi, pengembangan kemampuan komunikasi santri masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian santri memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi belum mampu menyampaikan materi secara lancar. Kendala yang sering ditemukan antara lain kurang percaya diri, penyusunan materi yang belum teratur, penggunaan intonasi yang kurang tepat, minimnya kontak mata, serta kesulitan mengendalikan rasa gugup. Kecemasan berbicara di depan umum semacam ini juga menjadi

[1] Tommi Yuniawan dan Muhamad Burhanudin, "Retorika Berdakwah bagi Para Santri Pondok Pesantren," *Varia Humanika* 3, no. 1 (2022): 154–160.
[2] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).
[3] Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah melalui Lembaga Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 147–166.

perhatian dalam kajian tentang peran *muhadharah* bagi santri.[4] Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi membutuhkan latihan secara rutin, bimbingan, dan evaluasi yang terarah.[5]

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat. Berdasarkan observasi awal peneliti, program ini telah dilaksanakan melalui kegiatan latihan ceramah (*muhadharah*), praktik khutbah, penyampaian kultum, diskusi keagamaan, dan pembinaan kepemimpinan santri. Akan tetapi, kemampuan santri dalam berkomunikasi masih menunjukkan perbedaan. Sebagian santri telah mampu menyampaikan materi dengan baik, menguasai panggung, dan berinteraksi dengan pendengar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan menyusun materi, mengembangkan alasan, mengendalikan rasa gugup, menjaga kontak mata, dan menggunakan teknik suara yang tepat. Pelaksanaan program juga dipengaruhi oleh metode pembinaan, intensitas latihan, kemampuan pembimbing, sistem evaluasi, motivasi santri, serta dukungan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Pendidikan Kader Dakwah serta kaitannya dengan pengembangan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri. Gambaran awal mengenai kemampuan komunikasi santri berdasarkan hasil studi pendahuluan (*preliminary study*) dan observasi kegiatan praktik ceramah (*muhadharah*) selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Awal Kemampuan Retorika dan Public Speaking Santri Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat

No	Indikator Keterampilan	Kondisi yang Ditemukan di Lapangan	Persentase Santri (%)	Kategori / Masalah Utama
1	Penguasaan Materi & Alur (*Logos*)	Santri memahami materi keagamaan, namun kesulitan menyusun alur ceramah secara sistematis dan logis.	45	Kurang Terstruktur

[4] Muhamad Zuhdy Handy, Dede Lukman, dan Dede Irawan, "Muhadharah sebagai Strategi dalam Mengurangi Kecemasan Public Speaking Santri," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 14, no. 1 (2026): 43–61.

[5] Ade Imelda Frimayanti dan Andri Sofyandi, "Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka (SENMASTER)* 4 (2025): 213–225; Nur Abdillah Muttaqin, Nely Rohmatillah, dan Nur Indah Rofiqoh, "Implementasi Kegiatan Khitobah dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 161–170.

2	Penyampaian Emosional (*Pathos*)	Penggunaan intonasi cenderung datar, minim kontak mata, dan kurang mampu membangun interaksi persuasif dengan audiens.	60	Kurang Persuasif
3	Kredibilitas & Kepercayaan Diri (*Ethos*)	Santri mengalami demam panggung, rasa gugup berlebihan, dan bahasa tubuh yang kaku saat berada di depan umum.	50	Percaya Diri Rendah
4	Teknik Vokal & Penguasaan Panggung	Pengaturan artikulasi, tempo, dan volume suara belum optimal serta pemanfaatan panggung masih minim.	55	Keterampilan Teknis Rendah

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, terlihat bahwa mayoritas santri masih menghadapi kendala signifikan pada aspek penyampaian emosional (*pathos*) sebesar 60% dan teknik vokal serta penguasaan panggung sebesar 55%. Hal ini menunjukkan bahwa kendala utama santri tidak terletak pada pemahaman materi keagamaan (*content-oriented*), melainkan pada keterampilan penyampaian (*delivery skills*) dan pengelolaan rasa percaya diri saat berbicara di depan publik. Tingginya persentase kendala pada indikator pathos serta teknik vokal dan penguasaan panggung mengindikasikan bahwa proses pembinaan yang berjalan selama ini belum secara optimal mengintegrasikan teknik-teknik retorika dan *Public Speaking* yang praktis ke dalam kegiatan rutin santri. Kondisi empiris ini mempertegas pentingnya dilakukan evaluasi mendalam terhadap implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat. Tanpa adanya analisis komprehensif terhadap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan bentuk evaluasi program, masalah ketimpangan keterampilan komunikasi antarsantri ini akan terus berulang. Oleh karena itu, data lapangan ini menjadi pijakan utama bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana keterkaitan antara strategi implementasi program dengan pengembangan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri.

Meskipun demikian, keberadaan Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) tidak secara otomatis menjamin tercapainya tujuan pembinaan yang diharapkan. Keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses implementasinya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Program yang dirancang dengan baik belum tentu menghasilkan lulusan yang kompeten apabila implementasinya belum berjalan secara optimal. Dalam konteks pengembangan kemampuan retorika dan *Public Speaking*, implementasi program yang efektif menjadi faktor penting karena

keterampilan komunikasi tidak dapat diperoleh hanya melalui penyampaian teori, melainkan harus dibangun melalui latihan yang terstruktur, pendampingan yang berkesinambungan, praktik langsung, serta evaluasi yang sistematis. Oleh sebab itu, implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji guna mengetahui sejauh mana program tersebut mampu membentuk strategi retorika dan *Public Speaking* santri sebagai bekal dalam menjalankan tugas dakwah di masyarakat.[6]

Meskipun pentingnya retorika dan *Public Speaking* dalam dakwah telah diakui secara luas, berbagai literatur sebelumnya masih memiliki keterbatasan fokus. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek teoretis penguasaan materi keagamaan (*content-oriented*) atau hanya mengukur peningkatan kepercayaan diri santri secara parsial tanpa melihat bagaimana suatu program dikelola dan diimplementasikan dari perencanaan hingga evaluasi secara komprehensif.[7] Selain itu, kajian yang ada kerap mengabaikan fenomena ketimpangan kemampuan (*gap skill*) antarsantri dalam satu program pembinaan yang sama. Terdapat kekosongan akademis (*research gap*) dalam memahami secara mendalam bagaimana tahapan implementasi program pembinaan dakwah dapat secara efektif memengaruhi dan memetakan pencapaian kompetensi retorika serta Public Speaking santri secara terstruktur.[8]

Pemilihan Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis dan rasional. Pertama, pesantren ini secara konsisten menjadikan Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) sebagai program unggulan dalam mencetak generasi dai muda di wilayah Kabupaten Langkat. Kedua, berdasarkan pengamatan awal (*preliminary observation*), ditemukan variasi kemampuan komunikasi yang cukup signifikan di antara santri peserta program, di mana sebagian santri telah mahir berorasi sementara sebagian lainnya masih mengalami kendala teknis dan ketidakpastian percaya diri. Ketiga, keberadaan sarana kegiatan pembinaan yang aktif (seperti *muhadharah*, praktikum khutbah, dan kultum) menyediakan data yang kaya dan otentik bagi peneliti untuk mengamati interaksi serta efektivitas implementasi program secara langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang dilaksanakan di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat pada bulan Agustus sampai September 2026. Subjek penelitian meliputi pembina atau ustaz dan santri yang aktif mengikuti Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD), sedangkan objek penelitian berfokus pada pelaksanaan

[6] George C. Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980).
[7] Muttaqin, Rohmatillah, dan Rofiqoh, "Implementasi Kegiatan Khitobah"; Frimayanti dan Sofyandi, "Pelatihan Public Speaking."
[8] Sohihul Hasanah, Tata Sukayat, dan Ratna Dewi, "Retorika Khitobah Santri dalam Kegiatan Kuliah Subuh," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 2 (2023): 129–146.

program serta kaitannya dengan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.[9] Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.[10]

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan manajemen bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan.[11]

Pada tahap perencanaan, pengelola program menetapkan tujuan pembinaan santri agar memiliki kompetensi dakwah, kemampuan retorika, serta keterampilan *Public Speaking* yang baik. Menurut Terry dan Rue, perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah dan tujuan organisasi sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara sistematis.[12]

Pelaksanaan Program KKD dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti muhadharah, latihan khutbah, kultum, diskusi keagamaan, praktik dakwah lapangan, dan pembinaan kepemimpinan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi keagamaan tetapi juga keterampilan komunikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muttaqin dkk. yang menunjukkan peran kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri melalui pembelajaran berbasis praktik (learning by doing).[13] Senada dengan itu, Frimayanti dan Sofyandi

[9] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994).
[10] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).
[11] George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
[12] *Ibid.*
[13] Muttaqin, Rohmatillah, dan Rofiqoh, "Implementasi Kegiatan Khitobah."

menunjukkan bahwa pelatihan public speaking yang terarah dapat meningkatkan kepercayaan diri santri.[14]

Pada tahap evaluasi, pembina memberikan umpan balik terhadap penampilan santri setelah kegiatan muhadharah atau praktik dakwah berlangsung. Pola serupa ditemukan oleh Ahmad dan Fatoni, yang menunjukkan bahwa pengembangan *public speaking* santri melalui *muhadharah* mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi formatif.[15] Evaluasi dilakukan terhadap penguasaan materi, penggunaan bahasa, intonasi, penguasaan panggung, dan kemampuan membangun interaksi dengan audiens.

Dalam perspektif Islam, implementasi pembinaan dakwah merupakan bagian dari perintah Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾ (اٰل عمران/3: 104)

Artinya: "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*." (Q.S. Ali Imran : 104).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses kaderisasi dakwah yang terencana agar lahir generasi penerus yang mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar secara efektif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hadis Rasulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، رَقْمُ الْحَدِيثِ: ٣٤٦١)

Artinya: "*Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat*." (HR. Bukhari no. 3461).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan kader dakwah merupakan kebutuhan penting dalam menjaga keberlangsungan syiar Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur sehingga mendukung proses pembentukan kader dakwah yang kompeten.

[14] Frimayanti dan Sofyandi, "Pelatihan Public Speaking."
[15] NG. Alif Afifah Ahmad dan Uwes Fatoni, "Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri melalui Kegiatan Muhadharah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2024): 1–19.

2. **Kemampuan Retorika dan *Public Speaking* Santri dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD)**

Kemampuan retorika dan *Public Speaking* merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang dai. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan tersebut terlihat dari aspek ethos, pathos, logos, teknik vokal, gestur, dan penguasaan panggung.

Aspek ethos tampak pada tingkat kepercayaan diri santri ketika tampil di depan umum. Menurut Aristoteles, ethos merupakan kredibilitas yang dimiliki seorang pembicara sehingga audiens memberikan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan.[16] Griffin dkk. menjelaskan bahwa kredibilitas merupakan unsur pertama yang menentukan keberhasilan komunikasi persuasif.[17]

Dalam konteks dakwah, ethos tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara tetapi juga mencerminkan akhlak, integritas, dan keteladanan seorang dai. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat serta Munir dan Ilaihi yang menegaskan bahwa kepercayaan audiens lebih mudah dibangun apabila pembicara memiliki kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.[18]

Aspek pathos terlihat dari kemampuan santri membangun hubungan emosional dengan audiens melalui intonasi suara, ekspresi wajah, kisah-kisah inspiratif, dan penggunaan bahasa yang menyentuh hati. Menurut West dan Turner, pathos berfungsi untuk membangkitkan emosi audiens sehingga pesan lebih mudah diterima.[19]

Kemampuan pathos memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾ (النحل/16: 125)

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Q.S. An-Nahl : 125).

[16] Aristotle, *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*, terj. George A. Kennedy (New York: Oxford University Press, 1991).
[17] Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2022).
[18] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020); M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2022).
[19] Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021).

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan pendekatan yang menyentuh aspek emosional manusia.

Aspek logos terlihat pada kemampuan santri menyusun materi secara sistematis, logis, dan didukung oleh dalil Al-Qur'an maupun hadis. Menurut Aristoteles, logos merupakan kekuatan argumentasi yang menjadi fondasi utama komunikasi persuasif.[20]

Dalam kegiatan muhadharah, santri dilatih menyusun pembukaan, isi, dan penutup ceramah secara runtut sehingga audiens dapat memahami pesan dengan mudah. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dkk. bahwa pembinaan *muhadharah* yang rutin berperan dalam meningkatkan prestasi *public speaking* santri.[21] Hal ini sesuai dengan pendapat Lucas dan Stob yang menyatakan bahwa penyusunan struktur pidato yang sistematis akan meningkatkan efektivitas komunikasi.[22]

Kemampuan *public speaking* santri juga tampak pada penggunaan teknik vokal, artikulasi, intonasi, kontak mata, ekspresi wajah, serta penguasaan panggung. Menurut DeVito, komunikasi nonverbal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan komunikasi publik.[23]

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya kemampuan berbicara:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "*Sesungguhnya sebagian dari kefasihan berbicara itu benar-benar memukau (bagaikan sihir).*" (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kefasihan berbicara memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pendengar sehingga menjadi salah satu sarana yang dapat meningkatkan efektivitas penyampaian dakwah.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Program KKD berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

[20] Aristotle, *On Rhetoric*.
[21] Zahra Amalia Putri, Mukhlis Aliyudin, dan Ridwan Rustandi, "Peningkatan Prestasi Santri dalam Public Speaking melalui Pembinaan Kegiatan Muhadharah," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 3 (2023): 291–310.
[22] Stephen E. Lucas dan Paul Stob, *The Art of Public Speaking*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2020).
[23] Joseph A. DeVito, *Essential Elements of Public Speaking*, 7th ed. (Pearson, 2021).

3. **Keterkaitan Implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) dengan Peningkatan Kemampuan Retorika dan *Public Speaking* Santri serta Faktor Pendukung dan Penghambatnya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) dengan peningkatan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri.

Menurut Munir dan Ilaihi, kompetensi dakwah tidak dapat terbentuk secara instan tetapi membutuhkan proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan.[24] Program KKD berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan dakwah. Keterkaitan tersebut terlihat dari peningkatan keberanian tampil di depan umum, kemampuan menyusun materi secara sistematis, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta meningkatnya kemampuan penguasaan audiens.

Temuan ini sejalan dengan teori experiential learning dari Kolb yang menyatakan bahwa keterampilan akan berkembang secara optimal apabila diperoleh melalui pengalaman langsung yang diikuti proses refleksi dan evaluasi.[25]

Faktor pendukung implementasi Program KKD meliputi:

1) Dukungan penuh dari pimpinan pesantren.
2) Kompetensi pembina dan Ustaz.
3) Ketersediaan program muhadharah yang rutin.
4) Motivasi santri yang tinggi.
5) Lingkungan pesantren yang kondusif.
6) Budaya dakwah yang kuat dalam kehidupan pesantren.

Sedangkan faktor penghambat meliputi:

1) Kurangnya kepercayaan diri sebagian santri.
2) Demam panggung ketika tampil di depan umum.
3) Perbedaan kemampuan dasar komunikasi antar santri.
4) Keterbatasan pengalaman berdakwah di masyarakat.
5) Kurangnya latihan mandiri di luar jadwal program.

[24] Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah*.
[25] David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015).

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Lucas dan Stob, DeVito, serta Gamble dan Gamble yang menyatakan bahwa keberhasilan *Public Speaking* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.[26]

Dalam perspektif Islam, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung proses pembinaan. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 122:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۚ ﴿١٢٢﴾ (التوبة/9: 122)

Artinya: "*Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" (QS. At-Taubah 122).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan dan kaderisasi sebagai sarana menyiapkan generasi penerus dakwah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri. Semakin baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, maka semakin besar pula peluang terbentuknya santri yang memiliki kompetensi dakwah, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Kesimpulan

Implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) di Pesantren Ibadurrahman Stabat Langkat telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, pesantren menyusun berbagai kegiatan pembinaan dakwah yang bertujuan membentuk santri yang memiliki kemampuan komunikasi dan dakwah yang baik. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan muhadharah, praktik khutbah, kultum, diskusi keagamaan, dan pembinaan kepemimpinan. Adapun tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung, pemberian masukan, serta penilaian terhadap penampilan santri

[26] Lucas dan Stob, *The Art of Public Speaking*; DeVito, *Essential Elements of Public Speaking*; Teri Kwal Gamble dan Michael W. Gamble, *The Public Speaking Playbook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021).

dalam setiap kegiatan dakwah. Secara umum, program ini telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri dalam pelaksanaan Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Dari aspek retorika, sebagian besar santri telah mampu membangun kredibilitas diri (ethos), menyusun materi secara logis (logos), serta menyampaikan pesan yang mampu menarik perhatian audiens (pathos). Dari aspek *Public Speaking*, santri mulai mampu menguasai teknik vokal, penggunaan gestur, kontak mata, serta penguasaan panggung ketika menyampaikan ceramah atau kultum. Namun demikian, masih ditemukan beberapa santri yang mengalami kendala berupa rasa gugup, kurang percaya diri, penggunaan intonasi yang monoton, serta keterbatasan dalam membangun interaksi yang lebih komunikatif dengan audiens.

Implementasi Program Pendidikan Kader Dakwah (KKD) memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan kemampuan retorika dan *Public Speaking* santri. Semakin baik proses pembinaan, latihan, pendampingan, dan evaluasi yang diberikan, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi dakwah yang dimiliki santri. Faktor pendukung program meliputi komitmen pesantren, kompetensi pembina, ketersediaan kegiatan latihan yang berkelanjutan, serta motivasi santri untuk belajar dan berkembang. Sementara itu, faktor penghambat yang masih ditemukan antara lain perbedaan tingkat kemampuan antarsantri, kurangnya rasa percaya diri sebagian peserta, keterbatasan pengalaman berbicara di depan umum, serta pengelolaan emosi yang belum optimal ketika tampil di hadapan audiens.

Daftar Pustaka

Ahmad, N. A. A., & Fatoni, U. (2024). Strategi pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan public speaking santri melalui kegiatan muhadharah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9*(1), 1–19.

Aristotle. (1991). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (G. A. Kennedy, Trans.). New York: Oxford University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

DeVito, J. A. (2021). *Essential elements of public speaking* (7th ed.). Pearson.

Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press.

Frimayanti, A. I., & Sofyandi, A. (2025). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri santri di pondok pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka (SENMASTER), 4*, 213–225.

Gamble, T. K., & Gamble, M. W. (2021). *The public speaking playbook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2022). *A first look at communication theory* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Handy, M. Z., Lukman, D., & Irawan, D. (2026). Muhadharah sebagai strategi dalam mengurangi kecemasan public speaking santri. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 14*(1), 43–61.

Hasanah, S., Sukayat, T., & Dewi, R. (2023). Retorika khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8*(2), 129–146.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Lucas, S. E., & Stob, P. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir, M., & Ilaihi, W. (2022). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.

Muttaqin, N. A., Rohmatillah, N., & Rofiqoh, N. I. (2025). Implementasi kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9*(1), 161–170.

Putri, Z. A., Aliyudin, M., & Rustandi, R. (2023). Peningkatan prestasi santri dalam public speaking melalui pembinaan kegiatan muhadharah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8*(3), 291–310.

Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 1*(1), 147–166.

Rakhmat, J. (2020). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar manajemen* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Yuniawan, T., & Burhanudin, M. (2022). Retorika berdakwah bagi para santri pondok pesantren. *Varia Humanika, 3*(1), 154–160.